

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Fenomena di lingkungan sekolah dasar (SD) menjadi fokus perhatian dalam ranah pendidikan. Pendidikan dasar (SD) menjadi landasan penting dalam membentuk karakter pribadi siswa, karena pada dasarnya pendidikan bertujuan menjadi pertahanan yang kuat terhadap perilaku negatif terhadap diri sendiri dan orang lain.¹ Saat ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sedang berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkebhinekaan, dan aman bagi semua murid, guru, dan tenaga pendidik.

Kemendikbudristek memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas pemerintahan di sektor pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan. Kementerian ini berperan dalam mendukung Presiden dalam menjalankan tugas penyelenggaraan pemerintahan negara.² Oleh karena itu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek)

¹ Ai Nurlaela, "Pengembangan Video Pembelajaran Stop Bullying untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol 4 Nomor 2, 2023, h.01.

² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, pasal 2.

Nadiem Anwar Makarim secara resmi meluncurkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP) sebagai Merdeka Belajar Episode ke-25.

Permendikbud PPKSP ini hadir untuk melindungi peserta didik mendapatkan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Sedangkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, peraturan ini mendapatkan perlindungan dalam bekerja. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, satuan pendidikan harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar. Kemendikbudristek saat ini terus berupaya agar kekerasan di lingkungan sekolah segera dituntaskan dengan berbagai upaya saat ini, seperti penguatan tata kelola, edukasi, dan penyediaan sarana dan prasarana.

Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) adalah program yang diluncurkan dari Kemendikbudristek yang menjadi salah satu pilar dari Program Merdeka Belajar. Program ini berfokus pada pencegahan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Terdapat beberapa bentuk kekerasan yang diatur melalui Permendikbudristek PPKSP ini, antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan,

kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, kebijakan yang mencakup unsur kekerasan, serta bentuk kekerasan lainnya.³

Menurut Rigby yang dikutip dalam Asnawi (2019), Perundungan merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih, tidak bertanggung jawab, sering kali terjadi secara berulang, dan dilakukan dengan kegembiraan.⁴ Peserta didik yang menjadi korban perundungan umumnya dianggap lebih lemah dalam membela diri dan kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya. Mereka memiliki sedikit teman sebaya dan cenderung mengalami agresi reaktif lebih sering. (Healy, et.al., dikutip dalam Mufrihah, 2016).⁵

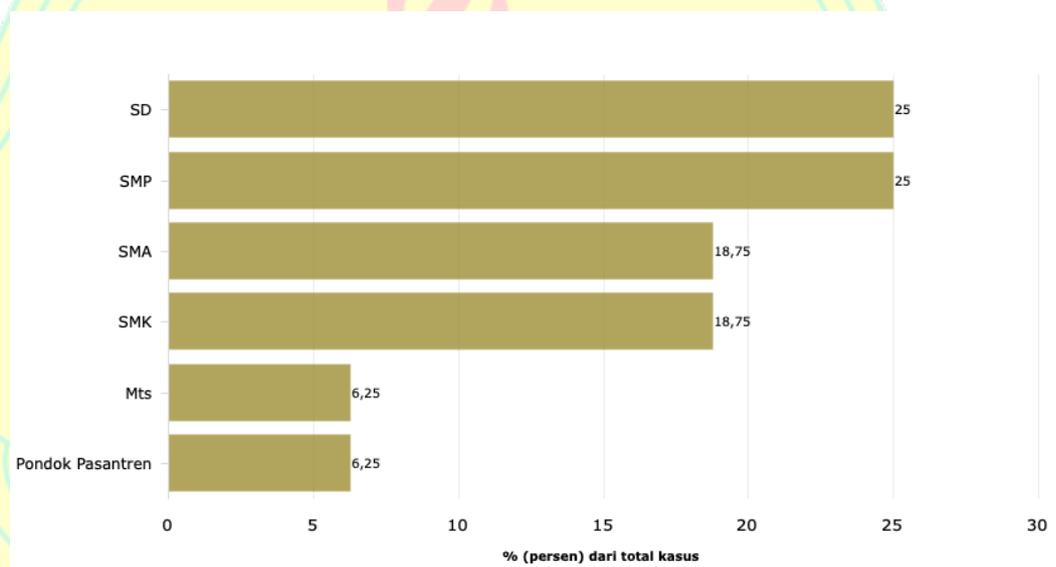
Berbagai data dan survei menunjukkan saat ini Indonesia dalam kondisi darurat kekerasan terhadap anak. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional pada tahun 2022, 34,51% peserta didik atau 1 dari 3 peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% peserta didik atau 1 dari 4 peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31% peserta didik atau 1 dari 3 peserta didik berpotensi mengalami perundungan. Temuan ini juga dikuatkan

³ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, pasal 6.

⁴ Mu'aliyah Hi Asnawi, "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa" Jurnal Sinestesia. Vol. 9, Nomor 1, 2019, h. 35.

⁵ Arina Mufrihah, "Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah" Jurnal Psikologi. Vol 43, Nomor 2, 2016, h 137.

dengan hasil dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2021) yang menunjukkan sebanyak 34% atau 3 dari 10 anak laki-laki dan 41,05% atau 4 dari 10 anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami satu jenis kekerasan atau lebih di sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, kasus kekerasan di satuan pendidikan perlu perhatian khusus dari pemerintah dan warga satuan pendidikan.⁶



Gambar 1. 1 Kasus Perundungan di Sekolah (Januari-Juli 2023)

(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>)

Data survei tersebut merupakan alasan dipilihnya perundungan di tingkat SD sebagai materi pokok yang akan dibahas dalam pengembangan video animasi pada program pencegahan

⁶ Romanti, "Apa saja yang terkandung dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023?", (<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/apa-saja-yang-terkandung-dalam-permendikbudristek-no-46-tahun-2023/>), diakses pada 27 november 2023.

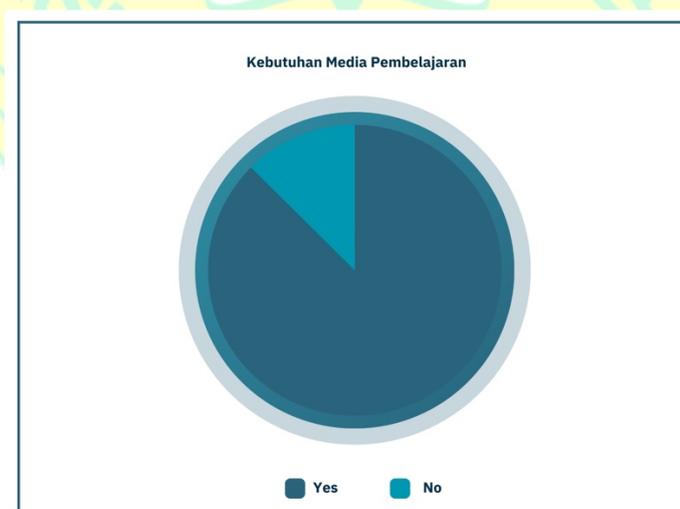
dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Oleh karenanya saat ini perundungan menjadi topik utama yang akan dituangkan pada media video animasi yang penulis kembangkan, yaitu berjudul “Stop Perundungan Yuk!”.

Subjek penelitian pada pengembangan video animasi ini adalah peserta didik SDN Rawamangun 12 Pagi. Dalam rangka upaya mencegah terjadinya perundungan di lingkungan satuan pendidikan SDN Rawamangun 12 Pagi, pelaksanaan upaya pencegahan tindak kekerasan perundungan dilakukan dengan menerapkan metode edukasi ceramah serta pemanfaatan poster. Namun pada kenyataannya, pemanfaatan media masih kurang menarik perhatian dan motivasi belajar peserta didik serta media yang ada sangat terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber selaku guru sekolah yang menjadi ketua tim penanganan dan pencegahan tindak kekerasan di SDN Rawamangun 12 Pagi, alasan kurang menariknya media yang digunakan dalam upaya mencegah tindakan kekerasan perundungan adalah metode edukasi yang digunakan yaitu metode ceramah dan menggunakan poster saja, sehingga menyebabkan pemahaman atau persepsi peserta didik kurang luas dalam mengkaji materi perundungan tersebut. Oleh karena itu murid memiliki kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru maupun melalui media poster yang terbatas

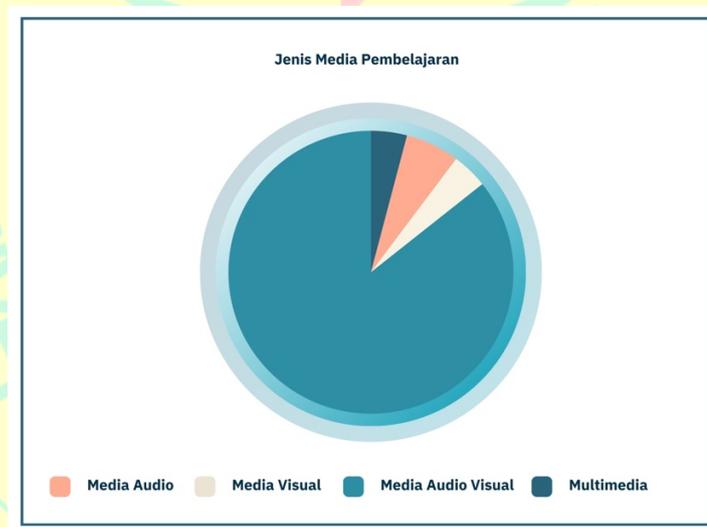
kapasitasnya dalam penyampaian pesan. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan penggunaan media sebagai sarana edukasi dan sosialisasi terhadap perundungan sebagai media pendukung dengan memanfaatkan audio dan visual yang dapat menarik perhatian peserta didik, serta memberi pemahaman yang jelas.

Peneliti juga telah menyebarkan kuesioner kepada peserta didik kelas V dan VI di SDN Rawamangun 12 Pagi. Berdasarkan kuesioner tersebut, didapatkan hasil bahwa sebanyak 89,3% peserta didik sepakat bahwa mereka membutuhkan pengembangan media pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dari program edukasi dan sosialisasi tentang perundungan. Sementara, sebanyak 10,7% lainnya menilai bahwa penggunaan media pembelajaran yang sekarang sudah cukup untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran program edukasi dan sosialisasi tentang perundungan di sekolah.



Gambar 1. 2 Hasil Kuesioner Kebutuhan Media Pembelajaran

Selanjutnya, berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 85,7% peserta didik setuju bahwa media pembelajaran yang sesuai preferensi minat peserta didik dalam proses pembelajaran paling sesuai untuk dikembangkan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah media audiovisual seperti video animasi. Sebanyak 6,1% peserta didik memilih media audio seperti *podcast*, dan sebanyak 4,1% peserta didik memilih multimedia, serta sebanyak 4,1% peserta didik memilih media visual seperti poster.



Gambar 1. 3 Hasil Kuesioner Jenis Media Pembelajaran

Teknologi pendidikan menurut AECT 2004 didefinisikan sebagai studi dan praktek etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan

pengelolaan proses sumber daya teknologi yang sesuai⁷. Untuk mengatasi tantangan pembelajaran dan memfasilitasi proses belajar peserta didik, peran teknologi pendidikan sangat diperlukan. Teknologi pendidikan berperan dalam mengembangkan berbagai media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Ini tidak hanya membantu mengatasi kendala ruang dan waktu, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi para peserta didik.

Menurut Kemp & Dayton yang dikutip dalam (Widyansati & Ayriza, 2018) dijelaskan, Media pembelajaran juga memanfaatkan kekuatan gambar, kata-kata, dan suara untuk menarik perhatian, membantu audiens memahami ide-ide, dan mendapatkan informasi yang terlalu kompleks untuk dijelaskan hanya dengan kata-kata, serta membantu mengatasi keterbatasan waktu, ukuran, dan ruang.⁸

Dijelaskan bahwa media pembelajaran yang menggunakan unsur gambar, tulisan dan suara dapat meningkatkan perhatian, membawa peserta didik memahami ide dan mendapatkan informasi yang sangat kompleks dan membutuhkan penjelasan tersendiri, serta dapat mengatasi keterbatasan waktu, ukuran dan tempat.

⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). hal. 33

⁸ Margareta Widiyasanti dan Yulia Ayriza, "*Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V*". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 9, No. 1, 2018, h. 03

Demikianlah, dibutuhkan media yang tepat dan sangat sesuai untuk edukasi dan sosialisasi yang terjadi sebelumnya sulit dihadirkan. Media itu diharapkan dapat menghadirkan konsep pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret dan nyata sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

Berbagai jenis media pembelajaran tersedia, termasuk gambar, poster, musik, buku, modul, video, video animasi. Dari semua pilihan tersebut, media pembelajaran yang paling cocok untuk mengatasi tantangan pembelajaran di SDN Rawamangun 12 Pagi sesuai karakteristiknya adalah video animasi. Video animasi, sebagai media audio visual, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan informasi melalui gambar, grafis, dan suara dengan cara yang dinamis.

Dalam konteks pembelajaran, teori ragam pengetahuan mengakui bahwa terdapat berbagai jenis pengetahuan yang dapat disampaikan melalui berbagai media. Mayer & Richard menunjukkan bahwa video animasi dapat menyajikan informasi dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, dan suara secara simultan, yang meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan. Misalnya, dalam pengetahuan akademis, video animasi dapat mengajarkan konsep-konsep matematika atau sains dengan memvisualisasikan teori dan proses yang kompleks. Dalam pengetahuan sejarah, animasi dapat menghidupkan peristiwa-peristiwa penting,

memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks historis. Pengetahuan budaya dapat disampaikan melalui cerita animasi yang menampilkan tradisi dan kebiasaan dari berbagai belahan dunia, sementara pengetahuan teknis dapat dijelaskan dengan visualisasi mekanisme dan proses yang rumit.⁹

Video animasi merupakan media berisi perpaduan antara audio dan visual yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi atau juga sebagai hiburan. Media video animasi memiliki keunggulan yang terletak pada kemampuannya untuk menyajikan beragam informasi, memvisualisasikan proses, menjelaskan konsep yang sulit dipahami, mengajarkan keterampilan, mengatur durasi waktu, dan berpotensi mempengaruhi perilaku. (Miranda, 2019).¹⁰

Pembelajaran melalui video animasi menghadirkan pengalaman belajar bagi siswa karena mereka dapat melihat dan mendengarkan secara bersamaan. Hal ini memicu timbulnya berbagai pertanyaan yang meningkatkan minat anak-anak dalam proses belajar¹¹, memberikan pengalaman lebih kongkrit, rasa ingin tahu dan rasa belajar yang tinggi. Dengan keberadaan dukungan media berupa video animasi, diharapkan upaya pencegahan perundungan dapat diimplementasikan dengan lebih tepat. Dalam

⁹ Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

¹⁰ Dian Miranda, "Pengembangan Video Animasi Berbasis Karakter Cinta Tanah Air untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol. 11, No. 2, 2019, hal. 15

¹¹ Ani Nurani Andrasari dkk, "Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kinemaster Bagi Guru SD". *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2022*, hal. 79

konteks ini, media video animasi dianggap sebagai alat pembelajaran yang sangat efektif karena mampu memberikan pengalaman pribadi kepada peserta didik. (Dewi & Handayani, 2019).¹² Oleh karenanya penggunaan media video animasi cocok digunakan untuk anak, karena anak usia dini memiliki karakteristik pembelajaran yaitu belajar sambil bermain.

Landasan pemilihan media video animasi dijadikan sebagai solusi permasalahan di SDN Rawamangun 12 Pagi diperkuat juga oleh penelitian dengan judul “Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V” yang dilakukan oleh Margareta Widiyasanti dan Yulia Ayriza pada tahun 2018 dengan hasil produk media video animasi materi “Pahlawan Pergerakan Nasional” yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus 02 Kecamatan Srandakan. Hal ini terlihat dari hasil uji t yang memperoleh taraf signifikansi $p=0,015(p<0,05)$ yang menunjukkan, bahwa peningkatan motivasi belajar pada siswa yang menggunakan media video animasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media gambar.

Selanjutnya terdapat penelitian dengan judul “Pengembangan Media Video Animasi Materi Sifat-Sifat Cahaya

¹² Fifit Fitria Dewi, dan Sri Lestari Handayani, “Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi En-AlterSourcesBerbasis Aplikasi Powtoon Materi Sumber Energi Alternatif Sekolah Dasar”. Jurnal Basicedu. Vol. 5, No. 4, 2021, hal. 2530 -2540.

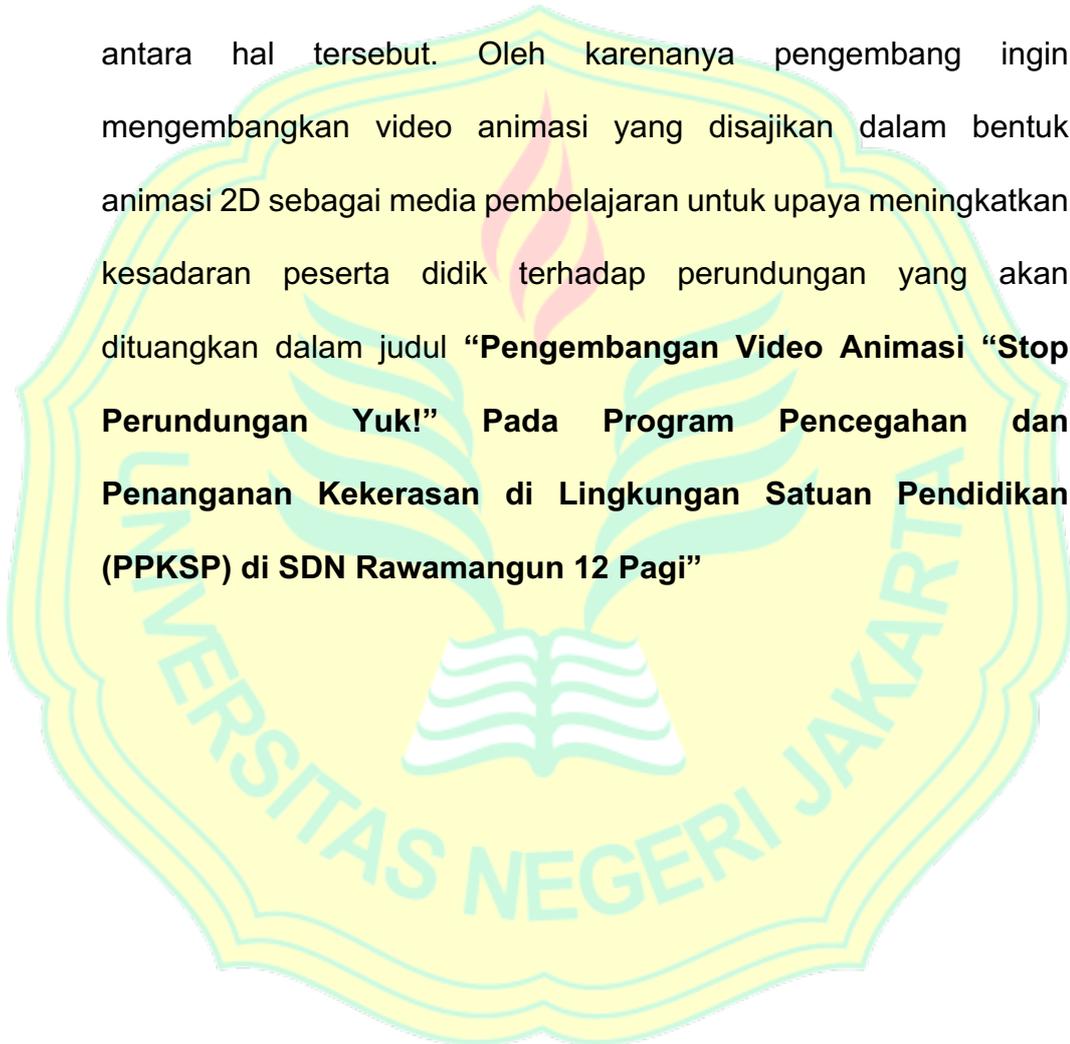
untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Lailia Arditya Ist et.al pada tahun 2020 dengan hasil validitas media video animasi menunjukkan tingkat kevalidan yang dilakukan validator sebesar 86,5 % dengan kategori sangat layak. Hal tersebut dapat menunjukkan, bahwa media pembelajaran video animasi layak digunakan dalam media pembelajaran di sekolah dasar.

Media berupa video terbukti lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Rohman, Ana Fitrotun Nisa pada tahun 2024 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Pemanfaatan Video Animasi pada Materi Ciri Khusus Hewan” yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis video animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun penggunaan video animasi terbukti dapat digunakan untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di sekolah saat ini seperti perundungan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari Anisa Fiola Karimah, J. Julia, Prana Dwija Iswara, Ali Ismail, Diah Gusrayani, I. Isrokatun pada tahun 2024 dengan judul “Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan” Penggunaan video animasi berbasis pendidikan karakter dibantu penguatan berupa penjelasan dan

diskusi tentang masalah perundungan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa kelas tinggi yaitu kelas IV,V,VI terhadap perundungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut serta data penelitian terkait yang sudah dijabarkan di atas, dirasa terdapat kesesuaian antara hal tersebut. Oleh karenanya pengembang ingin mengembangkan video animasi yang disajikan dalam bentuk animasi 2D sebagai media pembelajaran untuk upaya meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perundungan yang akan dituangkan dalam judul **“Pengembangan Video Animasi “Stop Perundungan Yuk!” Pada Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) di SDN Rawamangun 12 Pagi”**



B. Identifikasi Masalah

1. Apakah video animasi “Stop Perundungan Yuk! dapat digunakan untuk memfasilitasi sosialisasi dan edukasi program PPKSP di SDN Rawamangun 12 Pagi?
2. Media apa yang relevan dikembangkan untuk memfasilitasi sosialisasi dan edukasi program PPKSP di SDN Rawamangun 12 Pagi?
3. Bagaimana pengembangan video animasi “Stop Perundungan Yuk! untuk sosialisasi dan edukasi program PPKSP di SDN Rawamangun 12 Pagi?

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengembangan Video Animasi “Stop Perundungan Yuk!” Pada Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) di SDN Rawamangun 12 Pagi?

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka pengembangan ini membatasi masalah dengan ruang lingkup sebagai berikut:

a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berada pada pengembangan video animasi sebagai bahan edukasi dan sosialisasi untuk peserta didik pada Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan di SDN Rawamangun 12 Pagi.

b. Materi

Materi yang dikembangkan pada produk tersebut adalah materi perundungan yang terdapat pada Program PPKSP

c. Sasaran

Sasaran dari penelitian ini ditujukan untuk peserta didik SDN Rawamangun 12 Pagi.

d. Tempat

Tempat penelitian ini adalah SDN Rawamangun 12 Pagi yang terletak di Komplek UNJ, Jl. Pemuda, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220.

E. Tujuan pengembangan

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan Video Animasi “Stop Perundungan Yuk!” pada Program PPKSP untuk peserta didik di SDN Rawamangun 12 Pagi.

F. Kegunaan Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan nantinya penelitian ini dapat membantu SDN Rawamangun 12 Pagi dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi peserta didik upaya menerapkan program PPKSP, khususnya pada penelitian ini tentang perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SDN Rawamangun 12 Pagi

Pihak SDN Rawamangun 12 Pagi dapat memanfaatkan video animasi ini untuk memberikan edukasi terkait pemahaman tentang perundungan pada peserta didiknya.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian pengembangan video animasi maupun sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

c. Peneliti

- 1) Memberikan kontribusi di dalam pemanfaatan video animasi untuk mensosialisasikan pemahaman tentang perundungan di sekolah dasar.
- 2) Dengan dilaksanakan penelitian, diharapkan agar peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam penulisan karya ilmiah, serta dapat mengasah kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengembangkan produk pembelajaran.

